

PENGARUH MODAL MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN BERDASARKAN GENDER DI INDONESIA

Cindy Amalia Yosima; Muhammad Anas
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan belum bisa sepenuhnya teratasi, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup berdasarkan gender terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan, dan pengaruh tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2011 hingga 2022 menggunakan regresi data panel dengan penerapan kaidah rantai (*chain rule*) pada diferensial. Model yang terpilih pada penelitian ini adalah *Random Effects Model* (REM) untuk model laki-laki dan *Fixed Effects Model* (FEM) untuk model perempuan. Hasil regresi menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki, namun Angka Harapan Hidup laki-laki tidak berpengaruh. Kemudian, Rata-rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran perempuan, namun Angka Harapan Hidup perempuan tidak berpengaruh. Tingkat pengangguran terbuka laki-laki maupun perempuan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Dengan demikian, secara matematis, Rata-rata Lama Sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin dan Rata-rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin. Adapun Angka Harapan Hidup laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Dengan demikian, *chain rule* tidak sepenuhnya terbukti pada penelitian ini. Untuk mengurangi kemiskinan, solusi yang ditawarkan adalah dengan mempermudah akses ke sekolah dan menyediakan aset penunjang pendidikan lainnya, sehingga peluang dan minat masyarakat untuk menuntut ilmu meningkat. Pemerintah juga diharapkan melakukan pemerataan fasilitas kesehatan yang terjangkau untuk masyarakat golongan menengah ke bawah dan akses ke rumah sakit yang mudah. Selain itu, pemerintah juga dianjurkan mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar memiliki kemampuan dan keahlian, supaya dapat bersaing di pasar tenaga kerja.

Kata kunci: Kemiskinan, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, tingkat pengangguran terbuka, data panel, *chain rule*, *Random Effects Model*, *Fixed Effects Model*

Abstract

Poverty is a complex problem and cannot be completely resolved, especially in developing countries, including Indonesia. This study aimed to estimate the effect of mean years of schooling and life expectancy by gender on male and female open unemployment rates, and the effect of male and female open unemployment rates on the percentage of poor people in Indonesia from 2011 to 2022 using panel data regression with the application of the chain rule on differentials. The model selected in this study is the Random Effects Model (REM)

for the male model and the Fixed Effects Model (FEM) for the female model. The results showed that male mean years of schooling had a positive effect on the male open unemployment rate, but male life expectancy had no effect. Then, female mean years of schooling had a negative effect on the female unemployment rate, but female Life Expectancy had no effect. Both male and female open unemployment rates had a positive effect on the percentage of poor people. Thus, mathematically, the Average Years of Schooling for males had a positive effect on the percentage of poor people, and the Average Years of Schooling for females had a negative effect on the percentage of poor people. Life expectancy for males and females had no effect on the percentage of poor people. Thus, the chain rule is not fully proven in this study. To reduce poverty, the solution offered is to facilitate access to schools and provide other educational support assets, so that people's opportunities and interest in studying increase. The government is also expected to equalize affordable health facilities for the lower middle class and easy access to hospitals. In addition, the government is also advised to hold training and social activities for the community to improve the quality and quality of the workers so that they have the ability and expertise so they can compete in the labor market.

Keywords: poverty, Average Years of Schooling, Life Expectancy, open unemployment rate, panel data, chain rule, Random Effects Model, Fixed Effects Model

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam pembangunan di negara berkembang termasuk Indonesia, muncul permasalahan terkait kemiskinan yang dapat menghambat pembangunan nasional. Indonesia saat ini berupaya untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan bagi warga negaranya, seperti program Nawacita yang mendukung pengentasan kemiskinan, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia melalui Program Indonesia Pintar, Program Indonesia Sehat, dan Program Indonesia Kerja (Murdiyana & Mulyana, 2017).

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	
	(Juta Jiwa)	(%)
2017	26,58	10,12
2018	25,67	9,66
2019	24,79	9,22

2020	27,55	10,19
2021	26,50	9,71
2022	26,36	9,57

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 sampai 2022 cenderung menurun. Hal tersebut dikarenakan pemerintah banyak memberikan subsidi dan bantuan sosial kepada masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan berkurang (Badan Kebijakan Fiskal, 2022). Meski demikian, terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 dari 24,79 juta orang menjadi 27,55 juta orang (dari 9,22 persen menjadi 10,19 persen) akibat pembatasan mobilitas penduduk saat pandemi *Covid-19* yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya.

Pendidikan dan kesehatan merupakan modal manusia yang berpotensi membantu mengentaskan kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan dan semakin baik kesehatan, semakin terbuka kesempatan kerja. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan yang berkualitas dan kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Di sisi lain, pekerja yang sehat dapat bekerja secara optimal. Sebagai hasilnya, seseorang yang berpendidikan tinggi dan sehat akan memiliki peluang untuk mencapai kesejahteraan dan terhindar dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2012).

Tabel 2 menunjukkan bahwa RLS laki-laki dan RLS perempuan cenderung meningkat dari tahun 2017 sampai 2022. RLS tertinggi adalah RLS laki-laki tahun 2022 yaitu 8,99 tahun. Meski demikian, RLS tidak pernah mencapai sembilan, yang mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan adalah Sekolah Dasar (SD). Tak hanya RLS, UHH laki-laki dan UHH perempuan juga cenderung meningkat. UHH tertinggi dicapai pada tahun 2022, dan UHH perempuan selalu lebih tinggi dari UHH laki-laki. TPT cenderung menurun pada tahun 2017 sampai 2022, tetapi meningkat pada tahun 2020 dari 5,23 persen menjadi 7,07 persen akibat adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan banyaknya pekerja kehilangan pekerjaan dan pendapatan (Soleman & Soleman, 2022).

Tabel 2

Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Usia Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	RLS Laki-laki (Tahun)	UHH Laki-laki (Tahun)	RLS Perempuan (Tahun)	UHH Perempuan (Tahun)	TPT (%)
2017	8,56	69,16	7,65	73,06	5,50
2018	8,62	69,30	7,72	73,19	5,30
2019	8,81	69,44	7,89	73,33	5,23
2020	8,90	69,59	8,07	73,46	7,07
2021	8,92	69,67	8,17	73,55	6,49
2022	8,99	69,93	8,39	73,83	5,86

Sumber: BPS

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Usia Harapan Hidup (UHH) adalah modal manusia yang berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang masih sangat tinggi dan berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh modal manusia yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Usia Harapan Hidup (UHH) laki-laki dan perempuan terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan, dan pengaruh tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan terhadap persentase penduduk miskin di 33 provinsi di Indonesia tahun 2017-2022.

Ardian et al. (2021) menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Fikri & Suparyati (2017) menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM) untuk meneliti pengaruh pendidikan, kesehatan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan gender terhadap kemiskinan di Provinsi

Nusa Tenggara Timur tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara TPAK baik laki-laki maupun perempuan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Bintang & Woyanti (2018) juga menggunakan pendekatan FEM untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, sementara rata-rata lama sekolah dan harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Suhadi & Setyowati (2022) menggunakan regresi data panel analisis ini menggunakan alat analisis regresi OLS (Ordinary Least Square) untuk meneliti pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat dengan 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020. Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan pada variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.

Sementara itu, Islami & Anis (2019) menemukan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sementara pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia. Kesehatan, di sisi lain, tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedana et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan, investasi, dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, angka harapan hidup, dan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2007-2017. Kemudian, pada tahun 2011-2015, ditemukan bahwa kesehatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB dan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia. Adapun tingkat pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (Aini & Islamy, 2021).

Rahayu et al. (2021) melalui regresi data panel meneliti tentang pengaruh indeks kesenjangan kemiskinan-P1, IPM, PDRB, Angkatan Kerja terhadap kepadatan Masyarakat miskin di Indonesia tahun 2015-2020. Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan P1 berpengaruh positif terhadap kepadatan kemiskinan dan HDI bertanda negatif.

Rahman et al. (2021) melalui regresi data panel model FEM meneliti tentang faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara tahun 2017-2019. Penelitian ini menemukan bahwa PDRB riil per kapita dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Adhitya et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan dan sanitasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2020, sedangkan kesehatan dan rata-rata jumlah anggota kelompok per rumah tangga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Santoso & Setyowati (2023) melalui regresi data panel model FEM meneliti tentang pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Angka Harapan Hidup, Rata Lama Sekolah, pengangguran terhadap kemiskinan di 27 kabupaten/kota di Jawa Barat dari tahun 2017-202. Penelitian ini menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, RL tidak berdampak signifikan pada kemiskinan.

Zusen & Setyowati (2022) meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja, dan jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka di eks Karesidenan Pati tahun 2017-2020. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh variabel yaitu indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja, dan jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Ariasih & Yuliarmi (2021) meneliti pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019 dengan regresi data panel namun pendekatan *Random Effects Model* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kesehatan, dalam hal ini, tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Prasetyoningrum & Sukmawati (2018) menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran dapat memediasi IPM dan

pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, di mana IPM dan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui penurunan pengangguran.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan utama adalah pada model analisis yang digunakan, di mana penelitian ini menerapkan *chain rule* dalam diferensial untuk mengestimasi pengaruh modal manusia terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini, modal manusia yaitu pendidikan dan kesehatan diasumsikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemiskinan karena modal manusia berpengaruh terhadap pengangguran terlebih dahulu. Kemudian, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian ini mengamati pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan gender, yang belum banyak dilakukan sebelumnya.

2. METODE

Variabel pada penelitian ini meliputi indikator pendidikan, indikator kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin. Adapun rincian data variabel-variabel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Data/Satuan	Sumber
Indikator pendidikan	Rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan (tahun)	BPS
Indikator kesehatan	Angka harapan hidup laki-laki dan perempuan (tahun)	BPS
Pengangguran	Tingkat pengangguran terbuka (persen)	BPS
Kemiskinan	Persentase penduduk miskin (persen)	BPS

Sumber: BPS Jawa Tengah

Penelitian ini akan menerapkan kaidah *chain rule* dalam diferensial matematika. Menurut Sujalu et al. (2021), diferensial membahas tentang pengaruh perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu persamaan matematika. Kemudian, menurut

Chiang (1996), dalam diferensial terdapat dua atau lebih fungsi yang dideferensiasi, yang masing-masing mempunyai variabel bebas yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

$$y = f(z) \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan Persamaan (1), besarnya nilai y tergantung dari nilai z . Lalu, pada tahap selanjutnya, z merupakan suatu fungsi dari variabel x yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$z = g(x) \dots \dots \dots (2)$$

Melalui Persamaan (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa pengaruh x terhadap y sama dengan pengaruh x terhadap z dikalikan dengan pengaruh z terhadap y yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{dy}{dx} = \frac{dy}{dz} \frac{dz}{dx} \dots \dots \dots (3)$$

Pada Persamaan (3), perubahan y (dy) bergantung pada perubahan z (dz), dan perubahan z (dz) bergantung pada perubahan x (dx). Berdasarkan Persamaan (1) hingga (3), diperoleh hasil dari dua buah fungsi f dan g yang menunjukkan suatu fungsi jamak (fungsi dari suatu fungsi). Dengan demikian, aturan rantai (*chain rule*) juga disebut sebagai aturan fungsi jamak atau aturan dari suatu fungsi.

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*. Pada penelitian ini, data *cross section* adalah 33 provinsi di Indonesia, dan data *time series* yaitu tahun 2011-2022, sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah $33 \times 12 = 396$.

$$TPT_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 RLS_{it} + \alpha_2 AHH_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (4)$$

$$PPM_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 TPT_{it} + v_{it} \dots \dots \dots (5)$$

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (6)$$

di mana:

- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
- RLS : Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
- AHH : Angka Harapan Hidup (tahun)

PPM	: Persentase Penduduk Miskin (persen)
α_0	: Konstanta Persamaan (4)
α_1	: Koefisien Rata-rata Lama Sekolah pada Persamaan (4)
α_2	: Koefisien Angka Harapan Hidup pada Persamaan (4)
γ_0	: Konstanta Persamaan (5)
γ_1	: Koefisien Tingkan Pengangguran Terbuka pada Persamaan (5)
β_0	: Konstanta Persamaan (6), yang merupakan hasil dari $\gamma_0 + \gamma_0\alpha_0$
β_1	: Koefisien Rata-rata Lama Sekolah pada Persamaan (6), yang merupakan hasil dari $\gamma_1\alpha_1$
β_2	: Koefisien Angka Harapan Hidup pada Persamaan (6), yang merupakan hasil dari $\gamma_1\alpha_2$
e	: Residual pada Persamaan (4)
v	: Residual pada Persamaan (5)
ε	: Residual pada Persamaan (6), yang merupakan hasil dari $\gamma_0e_{it} + v_{it}$
i	: 1-33 (data <i>cross section</i> 33 provinsi di Indonesia)
t	: 1-4 (data <i>time series</i> tahun 2011-2022)

Untuk memastikan eksistensi model, perlu dilakukan uji F atau uji untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F hanya dilakukan untuk Model 1 karena Model 2 hanya memiliki satu variabel independen. Adapun H_0 pada uji F adalah rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup secara bersama-sama tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran terbuka. H_0 akan ditolak jika probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Kemudian, uji t perlu dilakukan pada kedua model untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya bernilai konstan. H_0 uji t pada masing masing model menyatakan bahwa $\alpha_1 = 0$ ($i = 1 \text{ \& } 2$), yang berarti rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup masing-masing tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka; $\gamma_1 = 0$ (tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin); $\beta_i = 0$ ($i = 1 \text{ \& } 2$) yang berarti rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup masing-masing tidak berpengaruh terhadap

persentase penduduk miskin. Adapun H_A menyatakan bahwa $\alpha_i < 0$ ($i = 1 \text{ \& } 2$), yang berarti bahwa rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup masing masing berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka; $\gamma_1 > 0$, yang berarti tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin; $\beta_i < 0$ ($i = 1 \text{ \& } 2$) yang berarti bahwa rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup masing-masing berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin. H_0 akan ditolak jika probabilitas t -statistik $< \alpha$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi pada model regresi sata panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 4 hingga Tabel 7.

Tabel 4. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Model 1 Laki-laki

Model 1: Variabel Dependen Tingkat Pengangguran Terbuka Laki-laki			
Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	-7,079395	-20,45925	-5,105683
<i>RLSL</i>	0,832833	-0,282264	0,493639
<i>AHHL</i>	0,070806	0,413705	0,086100
R^2	0,222	0,783	0,044
<i>Prob F-statistik</i>	0,000	0,000	0,002
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33, 236) =18,4877; <i>Prob.F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(2)$ = 4,5460; <i>Prob</i> χ^2 = 0,103			

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 5. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Model 2 Laki-laki

Model 2: Variabel Dependen Persentase Penduduk Miskin			
Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	14,19210	9,907969	9,948715
<i>TPTL</i>	-0,662306	0,173779	0,165827
R^2	0,047	0,985	0,038
<i>Prob F-statistik</i>	0,000	0,000	0,001
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33,236) = 468,0598; <i>Prob.F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			

$$\text{Cross-section random } \chi^2(1) = 3,3482; \text{ Prob } \chi^2 = 0,067$$

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 6. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Model 3 Perempuan

Model 3: Variabel Dependen Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan			
Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	5,477182	-5,966222	14,01164
<i>RLSP</i>	1,059815	-1,345722	0,095930
<i>AHHP</i>	-0,119695	0,311969	-0,129923
<i>R</i> ²	0,220	0,735	0,005
<i>Prob F-statistik</i>	0,000	0,000	0,481
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33,236) = 13,8916; <i>Prob.F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(2) = 37,5460$; <i>Prob</i> $\chi^2 = 0,000$			

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 7. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Model 4 Perempuan

Model 4: Variabel Dependen Persentase Penduduk Miskin			
Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	13,37715	9,444702	9,469692
<i>TPTP</i>	-0,470277	0,246875	0,242317
<i>R</i> ²	0,033	0,987	0,151
<i>Prob F-statistik</i>	0,002	0,000	0,000
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33, 237) = 549,2704; <i>Prob.F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(1) = 3,7731$; <i>Prob</i> $\chi^2 = 0,052$			

Sumber: Eviews 10, diolah

Setelah hasil regresi CEM, FEM, dan REM diperoleh, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model estimasi data panel terbaik. Pertama, dilakukan Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Kedua, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan mana yang lebih baik antara REM dan FEM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila nilai probabilitas *F* statistik $> \alpha$, maka H_0 tidak ditolak, yang artinya model terpilih adalah CEM untuk mengestimasi data panel. Kemudian, jika nilai probabilitas *F* statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya model terpilih FEM untuk

mengestimasi data panel. Hasil Uji Chow pada Tabel 4, 5, 6 dan 7 menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section F* kurang dari α untuk ketiga model, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang terpilih adalah FEM.

Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $\chi^2 > \alpha$; maka H_0 tidak ditolak, sehingga REM adalah model yang tepat untuk mengestimasi data panel. Tetapi, jika probabilitas $\chi^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak, artinya FEM yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman pada Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa probabilitas χ^2 lebih dari α 5%, sehingga H_0 tidak ditolak yang artinya bahwa model terpilih untuk laki-laki adalah REM. Namun, Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa probabilitas χ^2 kurang dari α 10%, sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa model terpilih untuk perempuan adalah FEM.

Tabel 8. Hasil Regresi REM Laki-laki

Model 1	
$TPTL_{it} = -5,105683 + 0,493639 RL_{SL_{it}} + 0,086100 AHHL_{it}$	
(0,0234)*	(0,3731)
$R^2 = 0,0448$; $F\text{-stat} = 6,320772$; Prob. $F\text{-stat} = 0,0020$	
Model 2	
$PPM_{it} = 9,948715 + 0,165827 TPTL_{it}$	
(0,0011)*	
$R^2 = 0,038$; $F\text{-stat} = 10,77126$; Prob. $F\text{-stat} = 0,0011$	

Tabel 9. Hasil Regresi FEM Perempuan

Model 3	
$TPTP_{it} = -5,966222 - 1,345722 RLSP_{it} + 0,311969 AHHP_{it}$	
(0,0169)*	(0,4767)
$R^2 = 0,930$; $F\text{-stat} = 147,2555$; Prob. $F\text{-stat} = 0,000$	
Model 4	
$PPM_{it} = 9,444702 + 0,246875 TPTP_{it}$	
(0,000)*	
$R^2 = 0,987$; $F\text{-stat} = 551,8707$; Prob. $F\text{-stat} = 0,000$	

Keterangan: *Signifikan pada α 0,05

Sumber: Eviews 10, diolah

Uji F tidak perlu dilakukan pada Model 2 dan 4 karena Model 2 dan 4 merupakan model regresi sederhana atau hanya memiliki satu variabel independen. Tabel 8 menunjukkan probabilitas F -statistik pada Model 1 sebesar 0,0020 (kurang dari α 0,05), sehingga H_0 ditolak, yang berarti rata-rata lama sekolah laki-laki dan angka harapan hidup laki-laki secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki. Pada Model 2 probabilitas

t -statistik γ_1 0,000 kurang dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka laki-laki berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Model 3 memiliki probabilitas F -statistik 0,000 (kurang dari α 0,05), sehingga H_0 ditolak, yang berarti rata-rata lama sekolah perempuan dan angka harapan hidup perempuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka perempuan. Kemudian, probabilitas t -statistik γ_1 pada Model 4 kurang dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin.

R^2 pada Model 1 sebesar 0,04 yang berarti 4% perubahan variasi variabel tingkat pengangguran terbuka laki-laki mampu di jelaskan oleh variasi variabel rata-rata lama sekolah laki-laki dan angka harapan hidup laki-laki, sedangkan 96% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi. Lalu, pada Model 2, R^2 sebesar 0,038 yang juga berarti bahwa 4% perubahan variasi variabel persentase penduduk miskin di jelaskan oleh variasi variabel tingkat pengangguran terbuka laki-laki, sedangkan sisanya 96% dipengaruhi faktor lain diluar model. Model 3 menghasilkan R^2 sebesar 0,93 yang berarti 93% perubahan variasi variabel tingkat pengangguran terbuka perempuan di jelaskan oleh variasi variabel rata-rata lama sekolah perempuan dan angka harapan hidup perempuan, sedangkan sisanya 7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi. Kemudian, pada Model 4 sebesar 98% perubahan variasi variabel persentase penduduk miskin di jelaskan oleh variasi variabel tingkat pengangguran terbuka perempuan, sedangkan sisanya 2% dipengaruhi faktor lain di luar model regresi.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Dengan membandingkan probabilitas t -statistik dengan α , dapat diketahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 pada uji t menyatakan bahwa variabel independen ke- i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dirangkum pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t

Model 1			
Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
<i>RLSL</i>	$\alpha_1 = 0,494$	0,023	<i>RLSL</i> berpengaruh positif pada $\alpha = 0,5$
<i>AHHL</i>	$\alpha_2 = 0,086$	0,373	<i>AHHL</i> tidak berpengaruh
Model 2			
Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan

<i>TPTL</i>	$\gamma_1 = 0,166$	0,001	<i>TPTL</i> berpengaruh positif pada $\alpha = 0,05$
Model 3			
Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
<i>RLSP</i>	$\alpha_1 = -1,34$	0,0169	<i>RLSP</i> berpengaruh negatif pada $\alpha = 0,05$
<i>AHHP</i>	$\alpha_2 = 0,312$	0,4767	<i>AHHP</i> tidak berpengaruh
Model 4			
Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
<i>TPTP</i>	$\gamma_1 = 0,247$	0,0000	<i>TPTP</i> berpengaruh positif pada $\alpha = 0,05$
Gabungan Model 1 dan Model 2			
Variabel	Koefisien		Kesimpulan
<i>RLSL</i>	$\beta_1 = \gamma_1 \alpha_1 = 0,082$		<i>RLSL</i> berpengaruh positif pada $\alpha = 0,05$
<i>AHHL</i>	$\beta_2 = \gamma_1 \alpha_2 = 0,014$		<i>AHHL</i> tidak berpengaruh
Gabungan Model 3 dan Model 4			
Variabel	Koefisien		Kesimpulan
<i>RLSP</i>	$\beta_1 = \gamma_1 \alpha_1 = -0,332$		<i>RLSP</i> berpengaruh negatif pada $\alpha = 0,05$
<i>AHHP</i>	$\beta_2 = \gamma_1 \alpha_2 = 0,077$		<i>AHHP</i> tidak berpengaruh

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki, sedangkan angka harapan hidup laki-laki tidak berpengaruh, dan hasil serupa juga diperoleh pada regresi perempuan, tetapi rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka perempuan. Tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Dengan demikian, secara matematis, rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Adapun angka harapan hidup laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penghitungan konstanta setiap Provinsi di Indonesia, diperoleh nilai konstanta tertinggi pada Model 1 adalah di Provinsi Banten sebesar -1,592. Hal tersebut berarti terkait pengaruh rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup laki-laki terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki, tingkat pengangguran terbuka laki-laki di Provinsi Banten adalah yang tertinggi pada tahun 2011-2022. Pada Model 2 nilai konstanta tertinggi adalah di Provinsi Papua yaitu sebesar 26,770 yang berarti terkait pengaruh tingkat pengangguran terbuka

laki-laki terhadap persentase penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Provinsi Papua pada tahun 2011-2022.

Provinsi Maluku yang tertinggi pada model 3 yaitu sebesar 0,508 yang berarti terkait pengaruh rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup perempuan terhadap tingkat pengangguran terbuka perempuan, tingkat pengangguran terbuka perempuan di Provinsi Maluku pada tahun 2011-2022. Pada Model 4 nilai konstantan tertinggi di Provinsi Papua sebesar 26,697, yang artinya terkait pengaruh tingkat pengangguran terbuka perempuan terhadap persentase penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Provinsi Papua pada tahun 2011-2022. Lalu, gabungan Model 1 dan 2 yaitu sebesar 25,859 yang berarti terkait pengaruh rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup laki-laki terhadap persentase penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Provinsi Papua yang tertinggi pada tahun 2011-2022. Provinsi Papua juga memiliki konstanta tertinggi dari gabungan Model 3 dan Model 4 yaitu sebesar 24,135 yang berarti terkait pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan dan angka harapan hidup perempuan terhadap persentase penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Provinsi Papua adalah yang tertinggi pada tahun 2011-2022.

Koefisien *RLSL* sebesar 0,494 berarti bahwa kenaikan lama sekolah laki-laki sebesar satu tahun akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,49 persen. Kemudian, koefisien *TPTL* adalah sebesar 0,166 yang berarti kenaikan satu persen pengangguran laki-laki akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,17 persen. Koefisien *RLSP* sebesar -1,345; sehingga kenaikan satu tahun lama sekolah perempuan akan menurunkan pengangguran perempuan sebesar 1,34 persen. Koefisien *TPTP* sebesar 0,247 berarti kenaikan satu persen pengangguran perempuan akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,25 persen. Gabungan Model 1 dan 2 menghasilkan β_1 sebesar 0,081 yang berarti kenaikan satu tahun lama sekolah laki-laki akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,08 persen. Gabungan Model 3 dan Model 4 menghasilkan β_1 sebesar -0,332 yang berarti jika lama sekolah perempuan naik satu tahun, maka kemiskinan turun 0,33 persen.

Hasil uji *t* pada Model 1 menunjukkan bahwa lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap pengangguran laki-laki, namun harapan hidup laki-laki tidak berpengaruh terhadap pengangguran laki-laki di Indonesia selama kurun waktu 2011-2022. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata pendidikan yang diselesaikan oleh laki-laki adalah sekolah dasar, sehingga mereka minim pengetahuan dan keterampilan, yang mengakibatkan sulitnya

memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak, dan mereka menjadi miskin. Kemudian, harapan hidup laki-laki tidak berpengaruh terhadap pengangguran laki-laki karena laki-laki yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas akan dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja, berapapun usianya asalkan sudah masuk usia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2021), di mana rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun, temuan Fikri & Suparyati (2017) menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang berpendidikan tinggi akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tinggi juga, sehingga mereka akan lebih mudah memperoleh pekerjaan. Sementara itu, kesehatan yang baik membuat tenaga kerja lebih produktif, sehingga mereka dapat mempertahankan pekerjaan mereka.

Model 3 menunjukkan bahwa lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap pengangguran perempuan, sedangkan harapan hidup perempuan tidak berpengaruh terhadap pengangguran perempuan di Indonesia selama kurun waktu 2011-2022. Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Mereka juga lebih mandiri dan tidak bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dapat menurunkan tingkat pengangguran perempuan (Vandecasteele et al., 2022). Angka harapan hidup perempuan tidak berpengaruh terhadap pengangguran karena masih kentatnya budaya patriarki terhadap perempuan di banyak pekerjaan dan kesenjangan gender yang akhirnya memengaruhi peluang perempuan dalam memperoleh pekerjaan. Akibatnya, perempuan lebih memilih untuk bekerja di bidang domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak (Karunia, 2022).

Model 2 dan Model 4 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia selama kurun waktu 2011-2022. Seseorang yang menganggur umumnya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan yang berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, sehingga mereka termasuk dalam kategori miskin. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Ariasih & Yuliarmi (2021), di mana tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Ardian et al. (2021), di mana tingkat pengangguran terbuka tidak

berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000-2017, dikarenakan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya peluang pekerjaan. Berbagai faktor seperti kondisi sosial dan politik yang tidak mendukung juga berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Selain itu, tidak semua individu yang menganggur berarti hidup dalam kemiskinan, karena ada yang sengaja tidak bekerja atau terlibat dalam pekerjaan informal yang tidak tercatat secara resmi.

Berdasarkan hasil regresi, kaidah rantai *chain rule* dalam diferensial tidak sepenuhnya terbukti pada penelitian ini, di mana rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki. Rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka perempuan, lalu tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Namun, angka harapan hidup laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga tidak berpengaruh juga terhadap kemiskinan.

4. PENUTUPAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang merupakan tanggung jawab semua pihak. Peran pemerintah sangat berarti dalam mengurangi kemiskinan karena pemerintah memiliki kewenangan untuk menjalankan program pengentasan kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Harapan Hidup (AHH) berdasarkan gender terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan, dan pengaruh tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2022.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dilakukan regresi data panel dengan model terpilih *Random Effects Model* (REM) untuk model laki-laki dan *Fixed Effects Model* (FEM) untuk model perempuan. Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka laki-laki, lalu rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka perempuan, dan tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Dengan demikian, secara matematis, rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin dan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin. Adapun angka harapan hidup laki-

laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Maka, kaidah rantai (*chain rule*) tidak sepenuhnya terbukti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan berbagai macam beasiswa maupun bantuan lainnya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat menuntut ilmu. Hal tersebut akan memudahkan masyarakat mencari pekerjaan, sehingga kemiskinan menurun. Kemudian, untuk meningkatkan kesehatan, pemerintah diharapkan memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, penyuluhan kesehatan dari tingkat masyarakat bawah, dan pemerataan fasilitas kesehatan di semua wilayah agar dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan program pelatihan pada masyarakat agar memiliki kemampuan dan keahlian, supaya dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja dan mampu menciptakan usaha-usaha yang lebih produktif yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288-295.
- Aini, L. N. & Islamy, S. N. (2021). Dampak Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132-141.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23-34.
- Ariasih, N. L. M. & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 821-839.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2022). Tingkat Kemiskinan Maret 2022 Menurun di Tengah Risiko, APBN akan Terus Menjadi Shock Absorber. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/408> (diakses pada 6 Juli 2023).

- Bintang, A. B. M. & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), 20-28.
- Chiang, A. (1996). *Dasar-dasar Matematika Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Fikri, R. O. & Suparyati, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Gender terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Media Ekonomi*, 25(1), 43-56.
- Islami, N. & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 939-948.
- Karunia, A. M (2022). Angkatan Kerja Perempuan Masih Rendah, Budaya Patriarki Masih Mengakar dalam *Kompas* (www.amp.kompas.com) diakses pada 4 Januari 2024, dari <https://money.kompas.com/read/2022/07/29/210000426/angkatan-kerja-perempuan-masih-rendah-menaker--budaya-patriarki-masih-mengakar>
- Murdiyana & Mulyana. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintah*, 10(1), 73-96.
- Prasetyoningrum, A. K. & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Rahayu, H. C., Purwantoro, P., 7 Setyowati, E. (2021). Measuring the Effect of Inequality and Human Resource Indicators to Poverty Density in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 153-160
- Rahman, A., Syafii, M., & Hakim, S. H. (2021). Analysis of Factors Affecting Poverty in the North Sumatra Province. *Economics Development Analysis Journal*, 10(2), 174-183.
- Santoso, A. B., & Setyowati, E. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 92-102.
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 879-888.

- Sedana, Y. I., Sri, B. M. K., Djinar, S. N., & Nyoman, S. I. A. (2019). Socio-Economic Factors Affecting Poverty in Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 90(6), 1920-202.
- Soleman, R. & Soleman, R. (2022). Determinants of Poverty Rate in Eastern Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 261-275.
- Sujalu, A. P., Soegiarto, E., & Ruliana, T. (2021) *Matematika Ekonomi*. Zahir Publishing
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* 11th edition. Pearson.
- Vandecasteele, L., Ivanova, K., Sieben, I., & Reeskens, T. (2022). Changing Attitudes About the Impact of Women's Employment on Families: The Covid-19 Pandemic Effect. *Gender, Work & Organization*, 29(6), 2012-2033.
- Zusen, A. I. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks Karesidenan Pati Periode 2017-2020. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1-12.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-